



Menganalisis Kegiatan Anak pada Perkembangan Aspek Sosial dan Emosional Usia 5-6 Tahun Kelas B1 TK Darussalam Palembang

Syiran Almudzalifah¹, Attyah Naysah², Allyka Ramadani Azzahra³, Rukiyah⁴, Lia Dwi Ayu Pagarwati⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: ¹syiranalmudzalifah21@gmail.com, ⁴rukiyah@fkip.unsri.ac.id, ⁵liadwiayup@fkip.unsri.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 22-04-2026

Accepted: 24-05-2026

Published: 15-07-2026

Keywords:

*Children Aged 5-6 Years
Social-Emotional Problems and
Development
Learning Observations*

Abstract

Social-emotional development is an important aspect in early childhood development, because it is related to children's ability to interact with others, control emotions, and adapt to their social environment. This ability is very necessary for children to build good relationships with peers and teachers in the school environment. This study aims to determine and describe children's social-emotional development during the learning process in class B1 Darussalam Kindergarten Palembang. This study uses a qualitative descriptive approach with direct observation methods through observation techniques. The subjects in the study consisted of 11 children aged 5-6 years. The results of the observation showed that some children were able to participate in learning in class activities well, such as praying, singing, playing, and following teacher directions. However, one child was found to exhibit behavior in his social-emotional development that was still not optimal, such as lack of focus during learning, biting fingers, pinching friends, liking to stick to one of the researchers and being less involved in group activities. This indicates the need for appropriate guidance and stimulation from teachers to improve the ability to manage emotions, concentration, and social skills.

Abstrak

Perkembangan pada sosial-emosional anak merupakan aspek yang penting dalam setiap perkembangan anak, terutama anak usia dini, karena sangat berhubungan erat dengan kebutuhan masing-masing anak dalam menjalin interaksi dengan orang lain, mengendalikan emosi, serta bersosialisasi secara terbuka melalui lingkungan mereka. Pengetahuan ini sangat diperlukan agar anak-anak dapat menjalin kerjasama secara baik dengan teman seusianya maupun guru yang ada disekolah. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengkaji dan mendeskripsikan perkembangan sosial dan emosional setiap anak selama proses pembelajaran yang diberikan guru di kelas B1 TK Darussalam Palembang. Pada peneliti menggunakan kegiatan dalam bentuk pendekatan yang deskriptif kualitatif melalui metode pengamatan secara langsung dengan menggunakan teknik pengamatan. Subjek dalam penelitian terdiri atas 11 anak di dalam kelas dengan usia 5-6 tahun. Hasil dari observasi yang dilakukan, menjelaskan adanya beberapa anak yang dapat ikut serta dalam kegiatan pembelajaran dalam kegiatan dikelas dengan baik, seperti berdoa, bernyanyi, bermain, serta mengikuti arahan guru. Namun, ditemukan satu anak yang menunjukkan perilaku pada perkembangannya dalam aspek sosial-emosional yang masih belum optimal, seperti kurang fokus saat pembelajaran, menggigit jari, mencubit teman, suka menempel ke salah satu peneliti dan kurang terlibat dalam kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan perlu adanya bimbingan serta stimulasi yang tepat dari guru agar dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi, konsentrasi, serta keterampilan sosialnya.

Kata Kunci: Anak Usia 5-6 Tahun, Permasalahan dan Perkembangan Sosial-Emosional, Observasi Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahap awal kehidupan yang ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat, terarah, dan signifikan. Pada fase ini, perkembangan anak tidak hanya terlihat dari aspek fisik, tetapi juga mencakup berbagai aspek penting lainnya, salah satunya adalah perkembangan sosial-emosional. Perkembangan sosial-emosional mencakup kemampuan anak dalam mengenali perasaan diri sendiri, memahami emosi orang lain, serta mengungkapkan perasaan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Selain itu, aspek ini juga berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam menjalin interaksi sosial, seperti bekerja sama, berbagi, menunjukkan empati, serta membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial-emosional yang optimal memberikan dampak positif bagi anak dalam berinteraksi di lingkungan rumah maupun sekolah, serta membantu terbentuknya hubungan yang sehat dengan orang dewasa dan teman sebaya [11].

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini menjadi aspek yang fundamental karena berperan sebagai landasan utama dalam proses komunikasi dan interaksi sosial anak di lingkungan sekitarnya. Anak yang memiliki perkembangan sosial-emosional yang baik cenderung menunjukkan perilaku positif dalam kegiatan pembelajaran, seperti mampu bekerja sama dengan teman sebaya, mematuhi aturan, serta aktif berpartisipasi dalam aktivitas di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek sosial-emosional memiliki keterkaitan yang erat dengan keberhasilan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, keterampilan sosial-emosional juga membantu anak menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial dan memberikan respons yang tepat terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang memiliki kesiapan sosial-emosional yang baik umumnya lebih mudah beradaptasi, menjalin hubungan harmonis, serta menunjukkan sikap positif ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat sejak usia dini sangat berpengaruh dalam mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak, seperti meningkatkan kemampuan empati, keterampilan komunikasi, dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai situasi sosial [1], [7], [15].

Berbagai penelitian terbaru semakin menegaskan pentingnya pengembangan aspek sosial-emosional anak usia dini dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang menekankan interaksi sosial secara langsung memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi dan bekerja sama dengan teman sebaya. Melalui komunikasi dan interaksi tersebut, anak belajar memahami situasi sosial, mengendalikan respons emosional, serta membangun sikap saling menghargai. Lingkungan belajar yang suportif dan responsif dari guru juga berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Guru yang memberikan perhatian dan bimbingan secara tepat dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, keterlibatan aktif anak dalam kegiatan kelompok di kelas mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, kerja sama, serta menumbuhkan empati terhadap teman sebaya karena anak belajar berbagi peran, memahami sudut pandang orang lain, dan membangun hubungan sosial yang positif [2], [8], [10].

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, guru memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi perkembangan sosial-emosional anak melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Melalui kegiatan pembelajaran di kelas, guru dapat mengamati perilaku sosial anak sekaligus mengetahui tingkat perkembangan sosial-emosional mereka. Kegiatan pembelajaran yang dirancang secara aktif dan menyenangkan dapat membantu anak belajar mengekspresikan emosi serta berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Selain itu, lingkungan belajar yang positif dan terstruktur juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Kondisi kelas yang aman, interaksi guru-anak yang suportif, serta kegiatan kelompok yang terencana dapat meningkatkan kemampuan empati, kerja sama, dan pengendalian diri anak. Tidak hanya aspek fisik lingkungan kelas, hubungan emosional dan pola interaksi sehari-hari juga membantu anak dalam mengatur emosi, menyesuaikan perilaku dengan norma sosial, serta mempersiapkan diri menghadapi tuntutan pembelajaran [6], [13].

Penelitian sebelumnya umumnya lebih menitikberatkan pada pengaruh metode pembelajaran tertentu, seperti bermain peran, storytelling, permainan kooperatif, dan pembelajaran berbasis interaksi sosial terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan eksperimen atau tindakan kelas yang berfokus pada peningkatan kemampuan sosial-

emosional sebagai hasil akhir pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji proses dan dinamika perilaku sosial-emosional anak secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari masih relatif terbatas, khususnya pada konteks pembelajaran di kelas anak usia 5-6 tahun.

Selain itu, belum banyak penelitian yang mendeskripsikan secara mendalam bagaimana interaksi sosial, ekspresi emosi, dan kemampuan pengendalian emosi anak muncul secara alami dalam situasi pembelajaran nyata dengan karakteristik lingkungan kelas tertentu. Kelas B1 TK Darussalam Palembang memiliki karakteristik yang menarik untuk diteliti karena proses pembelajarannya menekankan aktivitas kelompok, interaksi antaranak, serta keterlibatan guru dalam memberikan pendampingan emosional selama kegiatan belajar berlangsung. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya berbagai dinamika sosial-emosional anak secara lebih nyata, seperti kemampuan bekerja sama, mengelola emosi saat berinteraksi, maupun respons anak terhadap aturan dan arahan guru. Oleh sebab itu, pengamatan langsung pada kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas ini menjadi penting untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai perkembangan sosial-emosional anak dalam konteks pembelajaran yang alami.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis deskriptif mengenai perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun melalui pengamatan langsung terhadap perilaku anak selama proses pembelajaran di kelas B1 TK Darussalam Palembang. Penelitian ini tidak hanya mengukur tingkat perkembangan sosial-emosional anak, tetapi juga mendeskripsikan bentuk interaksi sosial, ekspresi emosi, serta kemampuan pengelolaan emosi yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun selama proses pembelajaran di kelas B1 TK Darussalam Palembang serta mengidentifikasi perilaku anak yang berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial dan pengelolaan emosi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi langsung untuk memperoleh gambaran nyata mengenai perkembangan sosial-emosional anak selama kegiatan pembelajaran di kelas B1 TK Darussalam Palembang. Kegiatan observasi dilaksanakan pada satu hari di Selasa, 3 Maret 2026 agar diperoleh 1 kegiatan full anak saat mereka belajar di dalam kelas dan mencapai kejenuhan data. Subjek penelitian terdiri atas 11 anak usia 5-6 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, catatan lapangan, dokumentasi foto dan video, serta wawancara singkat dengan guru kelas untuk memperkuat hasil temuan. Instrumen observasi disusun berdasarkan indikator perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam regulasi PAUD, meliputi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, menunjukkan sikap percaya diri, mengendalikan emosi, bekerja sama, serta menaati aturan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Observasi di TK Darussalam Palembang dilaksanakan dengan mengamati kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pembelajaran. Peneliti juga memperhatikan interaksi antara anak dengan guru maupun dengan teman sebaya selama proses kegiatan berlangsung untuk memperoleh data yang lebih lengkap mengenai dinamika pembelajaran di kelas. Data yang diperoleh dari catatan lapangan, dokumentasi, dan hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara guru sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya dalam menggambarkan perkembangan sosial-emosional anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 3 Maret 2026 di kelas B1 TK Darussalam Palembang, kegiatan pembelajaran yang berlangsung menunjukkan adanya keterkaitan yang sangat erat dengan perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun. Kegiatan pembukaan seperti berdoa, bernyanyi, dan membaca surat Al-Fatihah tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas awal pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap disiplin, kebersamaan, serta kemampuan anak dalam mengikuti aturan kelas. Selama kegiatan berlangsung, sebagian besar anak mengikuti arahan guru dengan tertib, duduk rapi, serta mengikuti doa dan nyanyian bersama-sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak mulai mampu memahami aturan sederhana dan membangun kebiasaan positif dalam lingkungan belajar. Hal ini sesuai dengan indikator perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun, yaitu mampu mengikuti aturan dan menunjukkan perilaku disiplin dalam kegiatan sehari-hari.

Selain itu, penelitian terbaru juga menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu meningkatkan kemampuan disiplin dan interaksi sosial anak usia dini dalam lingkungan sekolah [17].

Selanjutnya, kegiatan bernyanyi yang digunakan guru dalam mengenalkan berbagai materi seperti angka, nama bulan, rukun Islam, rukun iman, nama-nama nabi, serta 99 Asmaul Husna memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Pada saat observasi, anak-anak terlihat antusias mengikuti lagu yang dinyanyikan guru, bahkan beberapa anak secara spontan ikut memimpin gerakan dan bernyanyi dengan suara lantang di depan teman-temannya. Situasi tersebut menunjukkan adanya rasa percaya diri dan keberanian anak dalam berpartisipasi di kegiatan kelompok. Selain itu, anak juga tampak saling mengikuti gerakan teman dan tertawa bersama sehingga tercipta interaksi sosial yang positif antarsesama teman sebaya. Kemampuan bekerja sama dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok merupakan salah satu indikator penting perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa metode bernyanyi dapat meningkatkan keaktifan, rasa percaya diri, serta interaksi sosial anak dalam pembelajaran. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa aktivitas bernyanyi bersama dapat membantu anak mengekspresikan emosi secara positif dan meningkatkan kemampuan komunikasi sosial anak usia dini [16], [18]. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Kegiatan awal pembelajaran

Selain kegiatan bernyanyi, selama observasi guru juga menerapkan kegiatan bermain peran (*role play*) sederhana yang dilakukan setelah kegiatan pembukaan. Dalam kegiatan tersebut, beberapa anak diminta memerankan profesi guru dan murid secara bergantian. Anak-anak terlihat sangat antusias ketika diberi kesempatan berbicara di depan kelas dan menirukan cara guru mengajar. Sebagian anak tampak mampu bekerja sama dengan teman kelompoknya, seperti berbagi peran dan saling menunggu giliran berbicara. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar memahami perasaan dan perspektif orang lain serta melatih kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya. Kegiatan bermain peran juga membantu anak mengekspresikan emosi dan meningkatkan rasa percaya diri ketika tampil di depan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak, terutama pada aspek komunikasi, kerja sama, dan empati. Penelitian terbaru lainnya juga menyebutkan bahwa metode *role play* efektif dalam membantu anak usia dini memahami aturan sosial dan meningkatkan kemampuan interaksi interpersonal [4], [19]. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. Kegiatan anak bermain peran (*Role Play*)

Kegiatan *ice breaking* dan permainan kelompok yang dilakukan guru pada saat transisi pembelajaran juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial anak. Pada saat observasi, guru mengajak anak bermain tepuk semangat dan permainan gerak sederhana secara bersama-sama. Anak-anak terlihat aktif mengikuti instruksi guru, saling tertawa, dan menunjukkan ekspresi senang selama permainan berlangsung. Beberapa anak juga tampak membantu temannya yang belum memahami gerakan permainan. Situasi tersebut menunjukkan adanya kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial, bekerja sama, dan menunjukkan sikap empati terhadap teman sebaya. Lingkungan belajar yang menyenangkan membuat anak lebih nyaman untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, interaksi yang terjadi selama permainan mampu memperkuat hubungan sosial dan membantu anak mengelola emosinya dengan lebih baik. Penelitian terbaru juga menjelaskan bahwa kegiatan permainan interaktif dan *ice breaking* dapat meningkatkan keterampilan sosial serta kemampuan regulasi emosi anak usia dini di lingkungan sekolah [3], [20].

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas B1 TK Darussalam Palembang, guru menerapkan kegiatan *ice breaking* berupa kombinasi gerakan dan nyanyian bersama sebagai upaya mengembalikan perhatian anak ketika konsentrasi mulai menurun selama proses pembelajaran. Pada pelaksanaannya, sebagian besar anak menunjukkan respons yang positif dengan mengikuti gerakan yang diperagakan guru secara antusias. Anak-anak terlihat ceria, tertawa, serta berinteraksi dengan teman-teman di sekitarnya selama kegiatan berlangsung. Selain itu, terdapat beberapa anak yang tampak saling mengingatkan temannya agar ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Keadaan ini menunjukkan adanya interaksi sosial antaranak melalui sikap bekerja sama, rasa kebersamaan, dan keberanian untuk terlibat dalam aktivitas kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang bersifat menyenangkan dan interaktif dapat mendukung perkembangan sosial-emosional anak, terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3. Kegiatan *Ice Breaking*

Pada kegiatan inti, yaitu menebalkan huruf x, y, dan z, anak dilatih untuk menunjukkan sikap tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selama kegiatan berlangsung, sebagian besar anak mampu mengikuti instruksi dengan baik dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Interaksi sosial juga terlihat ketika beberapa anak saling meminjamkan pensil warna dan membantu teman yang mengalami kesulitan menebalkan huruf. Selain itu, terdapat anak yang terlihat kurang percaya diri karena tertinggal menyelesaikan tugas, kemudian guru memberikan motivasi dan bantuan secara perlahan agar anak kembali fokus mengerjakan kegiatan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tidak hanya melatih kemampuan akademik, tetapi juga membantu anak belajar bersabar, bekerja sama, serta mengelola emosi ketika menghadapi kesulitan. Selain itu, kegiatan praktik sholat bersama-sama juga berperan dalam membentuk sikap disiplin, ketaatan terhadap aturan, dan kemampuan anak mengikuti kegiatan secara terstruktur. Kegiatan pembiasaan seperti praktik ibadah dapat membantu anak mengembangkan kontrol diri dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Penelitian terbaru juga menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran terstruktur dan pembiasaan positif dapat membantu meningkatkan kemampuan regulasi emosi serta tanggung jawab anak usia dini [9], [21].

Secara umum, sebagian besar anak di kelas B1 menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang tergolong baik dan sesuai dengan tahap usianya, seperti mampu mengikuti aturan, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, serta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses pembelajaran. Namun demikian, terdapat satu anak berinisial Z yang menunjukkan beberapa perilaku yang belum sesuai dengan indikator perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun. Pada saat observasi berlangsung, anak Z terlihat beberapa kali menggigit jari, berdiri dari tempat duduk ketika guru menjelaskan materi, serta mencubit teman yang berada di dekatnya. Ketika perilaku tersebut terjadi, guru langsung mendekati anak Z, menenangkan anak dengan komunikasi secara perlahan, kemudian meminta anak kembali duduk dan mengikuti kegiatan bersama teman-temannya. Guru juga memberikan penguatan positif ketika anak mulai mau mengikuti instruksi dan dapat duduk dengan tenang meskipun hanya dalam waktu singkat. Respons guru tersebut menunjukkan adanya upaya pendampingan langsung untuk membantu anak mengontrol perilaku dan emosinya selama proses pembelajaran berlangsung. . Kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4. Kegiatan inti pembelajaran

Perilaku yang ditunjukkan oleh anak Z mencerminkan belum berkembangnya beberapa indikator sosial-emosional, seperti kemampuan mengendalikan emosi, mematuhi aturan, dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya. Hal ini terlihat dari perilaku impulsif, sulit fokus, serta tindakan yang mengganggu teman ketika kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, anak tampak masih mengalami kesulitan memahami batasan sosial dan menyesuaikan perilaku dengan situasi di lingkungan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak masih memerlukan stimulasi dan pendampingan yang lebih intensif dalam proses pengembangan kemampuan sosial-emosionalnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa anak usia dini masih berada pada tahap belajar mengenali dan mengendalikan emosi sehingga perilaku impulsif dan sulit fokus dapat muncul apabila anak belum memperoleh bimbingan yang tepat [14].

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami kesulitan dalam regulasi emosi cenderung menunjukkan perilaku agresif ringan dan kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru dalam memberikan stimulasi, pendampingan, serta strategi pembelajaran yang sesuai, seperti pendekatan individual, pemberian reinforcement positif, dan kegiatan yang melatih pengendalian diri serta empati anak. Pada observasi yang dilakukan, guru telah menunjukkan upaya tersebut dengan mendekati anak secara personal, memberikan arahan secara lembut, serta tetap melibatkan anak dalam kegiatan kelas agar anak merasa diterima di lingkungan belajar. Penelitian terbaru juga menjelaskan bahwa dukungan emosional guru dan lingkungan belajar yang suportif sangat berpengaruh terhadap perkembangan regulasi emosi dan kemampuan sosial anak usia dini [12].

Selain kegiatan rutin seperti menebalkan huruf dan praktik ibadah, pembelajaran yang terstruktur juga berperan penting dalam mendukung perkembangan regulasi emosi dan kemampuan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun. Penelitian kuantitatif di Kota Surakarta menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi menjadi salah satu faktor utama dalam perkembangan sosial-emosional anak dan mempersiapkan mereka menghadapi interaksi sosial maupun tantangan akademik di sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anak telah memiliki regulasi emosi yang baik, beberapa aspek masih perlu ditingkatkan melalui stimulasi dan pendampingan yang konsisten. Kemampuan anak untuk mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat menjadi dasar penting agar mereka mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya serta mengikuti aturan di lingkungan sekolah [5].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi di kelas B1 TK Darussalam Palembang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang interaktif, terstruktur, dan menyenangkan berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun. Melalui aktivitas seperti bernyanyi, bermain peran, dan ice breaking, sebagian besar anak mampu menunjukkan sikap disiplin, percaya diri, kerja sama, serta kemampuan berinteraksi dengan baik bersama guru dan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang aman dan responsif sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan sosial dan pengelolaan emosi anak usia dini.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda, sehingga guru perlu memberikan perhatian dan pendampingan yang lebih individual kepada anak yang mengalami hambatan sosial-emosional. Oleh karena itu, praktik pendidikan PAUD disarankan untuk lebih menekankan penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, disertai pendekatan yang sabar, konsisten, dan penuh dukungan emosional. Guru juga perlu bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan stimulasi yang berkelanjutan agar perkembangan sosial-emosional anak dapat berkembang secara optimal sesuai tahap usianya.

REFERENCES

- [1] Agustiani, H. L. (2022). *Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di TK Pertiwi Sekampung*. IAIN Metro. <https://repository.metrouniv.ac.id/eprint/6359>
- [2] Alena, S., Rahman, A., & Hartati, M. (2025). *Analisis Lingkungan Sekolah terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Paud Tunas Bangsa di Desa Batu Gajah*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP. <https://repository.metrouniv.ac.id/eprint/6359>
- [3] Amelia, E., Rahman, T., & Loita, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 430–437. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- [4] Arta, W. R. (2021). *IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN DALAM MEMBENTUK KEMAMPUAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI DI PAUD MEKAR SARI PRINGSEWU*. UIN Raden Intan Lampung.
- [5] Ashar, A., Nurhidaya, A. R., & Idamayanti, R. (2023). Literature review implementasi bermain peran untuk perkembangan kemampuan sosial emosional anak. *Journal on Education*, 5(3), 8006–8015. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- [6] Auriza, M., & Syamsudin, A. (2025). Tingkat Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun di Surakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(1), 67–79. <https://doi.org/10.23887/paud.v13i1.87003>
- [7] Azizah, K. L., Nindiya, D. C., & Farantika, D. (2026). Peran Guru dalam Menstimulasi Regulasi Emosi pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Al-Hidayah. *Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 8(1), 166–175.
- [8] Defi, L. R., & Aulina, C. N. (2025). Learning Environment Design and Social Emotional Development in Early Childhood: Desain Lingkungan Belajar dan Perkembangan Sosial Emosional pada Masa Kanak-kanak. *Academia Open*, 10(1), 10–21070. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.13472>
- [9] Echa, N. (2024). *Pengembangan Kegiatan Ice Breaking Untuk Persiapan Belajar Anak Usia Dini di PAUD/TK/RA*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- [10] Handayani, T. (2023). *Pengaruh Metode Bernyanyi Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Pada Materi Keliling Dan Luas Bangun Datar Kelas IV Di MI NU 56 Krajankulon*.
- [11] Hidayah, F., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini [1] Dalam Belajar Kelompok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7942–7956. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- [12] Kanza, N. F. M., Muthohar, S., & Mursid, M. (2025). Strategi guru dalam menumbuhkan empati dan kerja sama anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 615–625. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.891>
- [13] Mahendra, D. D., Tohidin, U., Komara, E., Koswara, N., & Helmawati, H. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Manajemen Kegiatan Pembiasaan di Lembaga PAUD ANNUR. *Paedagogie*, 20(2), 59–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603>

- [14] Mendrofa, C. N. R., Kuntarto, E., & Pamela, I. S. (2025). Cara Guru Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman, Nyaman, Menyenangkan di Dalam Kelas bagi Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 233–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34105>
- [15] Munawaroh, M. (2024). *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Dini di ra Diponegoro 117 Babakan Karanglewas Banyumas*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- [16] Musthofiyyah, R., Mustakimah, M., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902>
- [17] Nasution, F., Anggraini, N., Ginting, S. A. B., & Dazura, W. (2023). Pengaruh Perkembangan Sosial Emosional pada Perilaku Anak Usia Dini. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 811–820. <https://doi.org/10.61234/hd.v23i1.13>
- [18] Putri, M. P. D., Dewi, P., Herlina, R., & Lestari, D. (2025). Peran Neurosains dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(02), 2335–2348.
- [19] Salam, A. (2023). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *ECEIJ (Early Childhood Education Indonesian Journal)*, 6(3), 102–106. <https://doi.org/10.31934/eceij.v6i3.8147>
- [20] Selian, S. N., & Amalia, H. (2024). Persepsi pendidik tentang pembelajaran sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 303–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5192>
- [21] Sitorus, A. S. (2023). Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini; Analisis Gender. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 49–57.